

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam observasi awal dan interaksi langsung dengan peserta didik di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi, ditemukan adanya perilaku sebagian Hafiz Quran yang belum separuhnya mencerminkan akhlak Qurani. Masih terdapat sikap acuh, kurang hormat kepada guru atau orang tua, rendahnya tanggung jawab dalam tugas, serta minimnya rasa empati sosial. Padahal secara ideal, semakin dekat seseorang dengan Alquran, maka semestinya semakin baik pula akhlaknya.

Disinilah munculnya GEP (Gap of Expectation and Performance), yaitu kesenjangan antara ekspektasi (harapan) bahwa Hafiz Quran akan menunjukkan akhlak mulia, dengan kenyataan bahwa tidak semua dari mereka memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Gap ini ini menjadi bahan perhatian penting dalam dunia pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Alquran dalam diri peserta didik belum berjalan lancar secara optimal.

Secara teoritis, Hafiz Quran diharapkan menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai luhur Alquran. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi SAW:

وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

(“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya”). (HR. Bukhari)¹

Namun dalam praktiknya, tidak semua Hafiz Quran menampilkan akhlak yang sejalan dengan isi hafalannya. Inilah yang menjadi titik fokus penting dalam penelitian ini, yaitu menganalisis sejauh mana hafalan Alquran berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kegiatan menghafal Alquran dengan akhlak peserta didik di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi. Penelitian ini juga berupaya menggali secara mendalam bagaimana proses pembentukan akhlak melalui program Tahfiz, serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan karakter Qurani pada peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan Tahfiz di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi, sebagian besar santri masih berada pada tingkat hafalan awal, yakni 1 sampai 5 juz. Rentang ini merupakan tahapan penting dalam proses pembentukan karakter, karena anak-anak berada dalam masa penyesuaian, latihan kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai dasar Alquran. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada peserta didik yang telah menghafal Alquran dalam kisaran 1–5 juz, guna melihat bagaimana proses hafalan awal

¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, No. 5027, (Kairo: Dar Ibn Katsir, 2001).

tersebut memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak peserta didik Hafiz Quran di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi?
2. Bagaimana proses pembinaan akhlak yang diterapkan di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi?
3. Apakah terdapat kesenjangan antara hafalan Alquran peserta didik dengan akhlaknya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan akhlak peserta didik yang menghafal Alquran di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi.
2. Menganalisis proses pembinaan akhlak yang dilakukan di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi.
3. Menilai adanya kesenjangan antara hafalan Alquran dengan akhlak yang ditampilkan peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori tentang hubungan antara pendidikan Tahfiz dan pembentukan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Memberikan wawasan serta evaluasi bagi pengelola Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi dan guru-gurunya untuk memberikan informasi dan menyusun strategi pembelajaran mengenai pentingnya pembinaan akhlak melalui program Tahfiz.
3. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan Alquran dan pembinaan karakter.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut. Adapun beberapa istilah tersebut adalah :

1. Analisis: Analisis adalah proses menguraikan suatu objek atau persoalan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipelajari lebih mendalam dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.² Dalam penelitian ini, analisis merujuk pada kajian terhadap hubungan antara kegiatan menghafal Alquran dengan pembentukan akhlak peserta didik.
2. Hafiz Quran: Hafiz Quran adalah individu yang secara rutin menghafal ayat-ayat Alquran dan berusaha menjaganya melalui pengulangan dan penghayatan.³ Dalam konteks ini, peserta didik Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi yang mengikuti program Tahfiz disebut sebagai penghafal Alquran.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 91.

³ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 45.

3. Akhlak: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.⁴ Akhlak mencerminkan kepribadian seseorang dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya.
4. Studi Kasus: Studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam terhadap satu subjek, kelompok, atau lokasi tertentu untuk memahami fenomena yang terjadi.⁵ Penelitian ini berfokus pada peserta didik Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi sebagai satu unit kasus.
5. Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi, Titi Papan, Medan Deli: Merupakan lembaga pendidikan nonformal di Medan yang berfokus pada program Tahfiz Alquran dan pembinaan karakter Islami anak-anak dan remaja.

F. Telaah Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian ini:

1. Nurul Aini (2020) Hubungan Tahfiz Alquran terhadap Perilaku Sosial Siswa Menghafal Alquran berkontribusi positif dalam membentuk perilaku sopan dan hormat antar sesama.⁶
2. Dedi Wahyudi (2021) Internalisasi Nilai Qurani dalam Pembinaan Karakter Remaja Nilai-nilai Alquran seperti kejujuran dan kesabaran dapat diinternalisasi melalui kegiatan Tahfiz.⁷

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid 3* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 56.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 204.

⁶ Nurul Aini, "Hubungan Tahfiz Alquran terhadap Perilaku Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 65.

3. Rahmawati (2022) Studi Kasus Akhlak Penghafal Alquran di Rumah Tahfiz Tidak semua penghafal menunjukkan akhlak mulia, menandakan adanya gap antara hafalan dan pengamalan.⁸

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan penulisan peneliti ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, telaah pustaka, hipotesis penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teoritis : pada sub bab ini peneliti akan menyajikan yaitu konsep, prinsip, teori, dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian : meliputi Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel dan Indikator, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian : Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menerapkan hasil dari penelitian yang telah didapat oleh peneliti.

⁷ Dedi Wahyudi, *Internasionalisasi Nilai Qurani dalam Pembinaan Karakter Remaja*, (Skripsi: UIN Jakarta, 2021), hlm. 77.

⁸ Rahmawati, "Studi Kasus Akhlak Penghafal Alquran di Rumah Tahfiz," *Jurnal Karakter Islami*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 101.

BAB V Kesimpulan dan Saran : Pada bab ini peneliti akan menerapkan kesimpulan dari hasil belajar peneliti yang telah didapat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hafiz Quran

1. Pengertian Hafiz Quran

Hafiz Quran (Arab: الْفُرَّانِ حَافِظٌ) adalah sebutan bagi seorang muslim atau muslimah yang mampu menghafal seluruh isi Alquran sebanyak 30 juz, baik secara urutan maupun acak, tanpa melihat mushaf. Istilah “ḥāfiẓ” secara bahasa berarti menjaga, memelihara, atau mengingat.¹

Dalam konteks Islam, seorang hafiz tidak hanya dimaknai sebagai orang yang mengingat lafaz-lafaz Alquran, tetapi juga yang berupaya mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, menjadi hafiz Quran adalah amanah besar, karena ia dianggap sebagai penjaga wahyu Allah di muka bumi.

Menurut Muhammad Thalib, Hafiz Quran adalah orang yang bukan hanya mampu menyimpan ayat-ayat Quran di dalam ingatannya, tetapi juga mampu menjaga kemurnian lafaz, tartil, serta makna yang terkandung di dalamnya.² Oleh karena itu, seorang hafiz tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dalam hal hafalan, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengamalkan isi Alquran dalam kehidupannya.

¹ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), hlm. 123.

² Muhammad Thalib, *Tahfiz Alquran: Metodik dan Strateginya* (Solo: Wadi Barakah, 2009), hlm. 20.

Menjadi Hafiz Quran juga berarti menjadi penjaga wahyu Allah SWT di muka bumi, sebagaimana halnya para sahabat Rasulullah SAW. pada masa awal Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, hafalan Quran dianggap sebagai bentuk ibadah tertinggi yang mendekatkan seseorang kepada Allah dan membentuk kepribadian Qurani.

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang hafiz Quran, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi Alquran. Alquran menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Alquran diambil dari *isim masdar* yang artinya dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah, Alquran ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.³

Definisi Alquran menurut sebagian ulama ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab secara mutawattir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan disudahi dengan surah An-Nas.⁴

Umat Islam pada dasarnya berkewajiban untuk secara real dan konsekuen berusaha memelihara Alquran, karena pemeliharaan terbatas

³ T.M. Hasbi Ash-Shid dieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. 2, hlm. 3

⁴ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang Tanpa Tahun), hlm. 179

sesuai dengan sunnatullah yang telah diterapkannya maka tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Alquran akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam. Apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Alquran. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Alquran itu ialah dengan menghafalkannya.⁵

2. Kedudukan Hafiz dalam Islam

Islam memberikan kemuliaan tinggi kepada para penghafal Alquran. Dalam banyak hadis disebutkan bahwa hafiz akan mendapatkan kedudukan mulia di akhirat, bahkan mampu memberi syafaat kepada keluarganya. Rasulullah SAW bersabda:

“ Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Alquran), dan merendahkan yang lain dengannya”. (HR. Muslim)⁶

Hadis ini menunjukkan bahwa penghafal Alquran mendapatkan kemuliaan dunia dan akhirat, selama mereka juga menjaga adab dan mengamalkan isi Alquran dalam kehidupannya.

3. Karakteristik Seorang Hafiz Quran

Seorang hafiz quran idealnya memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Disiplin dan istiqamah dalam murojaah.
- b. Memiliki akhlak yang mencerminkan isi Alquran
- c. Rendah hati, tidak sombong karena hafalannya.

⁵ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm.21-22.

⁶ Muslim, Shahih Muslim, No. 817, *Kitab Shalat al-Musafirin*, Bab Fadhl Alquran.

- d. Bertanggung jawab dalam menjaga hafalan dan perilaku.

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu yang tidak diamankan adalah bagaikan pohon yang tidak berbuah. Maka seorang hafiz sejati bukan hanya pandai melafalkan, tetapi juga menampilkan akhlak Qurani dalam kehidupan sehari-hari.⁷

4. Tantangan Menjadi Hafiz Quran

Meskipun mulia, menjadi hafiz quran juga memiliki tantangan besar, yaitu:

- a. Kesulitan menjaga hafalan seiring waktu (mudah lupa jika tidak murojaah).
- b. Tekanan mental dan spiritual jika hafalan digunakan untuk pamer atau duniawi.
- c. Harus menjaga lisan, hati, dan perbuatan sesuai isi Alquran.

Oleh karena itu, para hafiz butuh pembinaan akhlak dan bimbingan ruhiyah secara berkelanjutan.

B. Keutamaan Hafiz Quran

Banyak ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan hafiz Quran dan juga pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Menjadi seorang penghafal Alquran memang mulia, tetapi lebih mulia lagi jika ia mengamalkan apa yang ia hafal. Menghafal Alquran termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling

⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 1, hlm. 78.

utama maka harus ikhlas karena Allah SWT. Dan mengharapkan akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Berikut keutamaan menghafal Alquran, antara lain :

1. Mendapatkan derajat tinggi di surga

Rasulullah SAW bersabda:

“Akan dikatakan kepada penghafal Alquran: ‘Bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya di dunia, karena kedudukanmu berada pada ayat terakhir yang engkau baca.’ (HR. Abu Dawud)⁸

2. Menjadi syafa’at bagi keluarganya

Hadis menyebutkan bahwa seorang hafiz akan memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tuanya di akhirat.⁹

3. Hidupnya diberkahi

Allah SWT. berfirman:

يَعْمَلُونَ الَّذِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَيُتَّبِرُ أَقْوَمُ هِيَ لِلَّتِي يَهْدِي الْقُرْآنَ هَذَا إِنَّ
كَبِيرًا أَجْرًا لَهُمْ أَنْ الصَّلِحَاتِ

“Sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...” (QS. Al-Isra: 9)¹⁰

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak dalam Islam

⁸ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, *Kitab Shalat*, No.1464.

⁹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz 3, hlm. 440.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*, hlm. 285.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq (خُلُقٌ) yang berarti perangai, tabiat, atau karakter. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan khalq (خَلَقَ) yang berarti ciptaan atau bentuk fisik. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa khalq berkaitan dengan aspek jasmani atau lahiriah, sedangkan khuluq merujuk pada kondisi batin atau rohani manusia.¹¹ Dengan demikian, akhlak dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Jika yang timbul dari sifat tersebut adalah perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka sifat itu disebut akhlak yang baik (al-akhlāq al-maḥmūdah). Sebaliknya, jika yang timbul adalah perbuatan tercela, maka disebut akhlak buruk (al-akhlāq al-madhmūmah).¹²

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan inti dari misi kenabian. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ لِاتِّمَمِ بُعِثْتُ إِنَّمَا

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 312.

¹² Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Jilid 3*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 58.

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.
(HR. Ahmad)¹³

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, akhlak bukan hanya sekadar tata krama atau etika sosial, tetapi mencakup seluruh aspek perilaku manusia yang berlandaskan iman, termasuk hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya.

Menurut Zakiah Daradjat, akhlak adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pedoman seseorang dalam bertindak, yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman. Akhlak tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kepribadian yang utuh.¹⁴

Menurut Sugiyono, pendidikan karakter dan akhlak dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang konsisten, didukung oleh lingkungan dan kebiasaan yang baik.¹⁵

2. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Taat beribadah, bersyukur, bertawakal, dan menjauhi larangannya.¹⁶

b. Akhlak kepada diri sendiri

Menjaga kehormatan, kebersihan, dan kesehatan.¹⁷

¹³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadis No. 8729.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 122.

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

¹⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Akhlak al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah Wahbah.1998,hlm.37.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Jujur, amanah, adil, dan saling tolong menolong.¹⁸

d. Akhlak kepada lingkungan

Menjaga kebersihan dan tidak merusak alam.¹⁹

3. Faktor Pembentukan Akhlak

Akhlak seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan dan pengaruh lingkungan yang kompleks. Menurut para ahli pendidikan Islam, akhlak terbentuk melalui perpaduan antara faktor internal dan eksternal, yang saling mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian.

a. Faktor Internal (dari dalam diri)

Faktor ini berkaitan dengan aspek bawaan dan kemampuan pribadi seseorang, antara lain:

1) Hati dan Niat (qalb)

Dalam Islam, akhlak berakar dari hati. Jika hati bersih, maka perilaku pun akan baik. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati”. (HR. Bukhari dan Muslim)²⁰

2) Akal dan Kesadaran Moral

¹⁷ Ibid., hlm. 44.

¹⁸ Ibid., hlm. 51.

¹⁹ Ibid., hlm. 59.

²⁰ HR. Bukhari dan Muslim, *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim*, Kitab al-Iman. No.

Akal memungkinkan seseorang membedakan yang baik dan buruk. Akhlak mulia lahir dari akal sehat yang dibimbing oleh wahyu.

3) Kemauan dan Kebiasaan

Akhlak tidak cukup diketahui, tetapi harus dilatih dan dibiasakan agar menjadi karakter tetap.

b. Faktor Eksternal (dari luar diri)

Faktor eksternal sangat berpengaruh dalam membentuk dan memperkuat akhlak, di antaranya:

1) Keluarga (orang tua)

Keluarga adalah madrasah pertama. Keteladanan orang tua berperan penting dalam membentuk akhlak anak sejak dini.²¹

2) Lingkungan dan Teman Sebaya

Anak yang tumbuh dalam lingkungan religius, terjaga dari pergaulan buruk, akan cenderung memiliki akhlak yang baik.

3) Pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan berbasis Islam seperti rumah tahfiz, memiliki peran penting dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan ibadah, adab terhadap guru, dan hafalan Alquran.

4) Media dan Teknologi

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 51.

Dalam era digital, media sangat memengaruhi cara berpikir dan bersikap. Jika tidak dibimbing, media dapat menjadi ancaman akhlak.

c. Alquran dan Iman

Alquran merupakan pedoman utama pembentukan akhlak. Penghayatan terhadap ayat-ayat Allah akan menumbuhkan rasa takut kepada-Nya dan dorongan untuk berakhlak mulia.²²

4. Akhlak Terpuji dalam Alquran

a. Jujur (Ash-Shidq)

Alquran memerintahkan umat Islam untuk bersikap jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Terdapat dalam surah At-Taubah ayat 119 :

﴿۱۱۹﴾ الصّٰدِقِيْنَ مَعَ وَكُوْنُوْا اللّٰهَ اَتَّقُوا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰٓاَيُّهَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah : 119)²³

b. Sabar (Ash-Shabr)

Sabar merupakan akhlak utama yang selalu ditekankan dalam Alquran. Terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 153 :

اللّٰهَ اِنَّ وَالصَّلٰوةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِيْنُوْا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰٓاَيُّهَا

الصّٰبِرِيْنَ ﴿۱۵۳﴾ مَعَ

²² Ramayulis, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 83.

²³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019), hlm. 199.

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah : 153)²⁴

c. Menghormati Orang Tua (Birrul Walidain)

Akhlak mulia terhadap orang tua menjadi salah satu perintah Allah yang agung, sebagaimana terdapat dalam surah Al-Isra’ ayat 23 :

إِمَّا إِحْسَانًا وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ
وَلَا أَفٍّ لَهُمَا تَقُلْنَ فَلَا كِلَهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra’ : 23)²⁵

d. Menepati Janji (Al-Wafa’ bil ‘Ahd)

Menepati merupakan ciri orang beriman yang terdapat dalam surah Al-Isra’ ayat 34 :

²⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 37.

²⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 283.

يَبْلُغْ حَتَّى أَحْسَنُ هِيَ بِأَلْتِي إِلَّا الْيَتِيمَ مَالَ تَقْرُبُوا وَلَا

﴿٣٤﴾ مَسْئُولًا كَانَ الْعَهْدَ إِنَّ بِالْعَهْدِ وَأَوْفُوا أَشَدَّهُ ۖ

“Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhlah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. Al-Isra’ : 34)²⁶

e. Dermawan (Al-Infaq)

Alquran memerintahkan umat Islam untuk bersedekahdan berinfak dari harta yang baik. Terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 267 :

أَخْرَجْنَا وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مَا طَيَّبْتِ مِنْ أَنْفِقُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

وَأَلْسْتُمْ تُنْفِقُونَ مِنْهُ الْخَبِيثَ تَيَمَّمُوا وَلَا الْأَرْضِ مِّنْ لَكُمْ

﴿٣٦﴾ حَمِيدٌ غَنِيٌّ اللَّهُ أَنْ وَاعْلَمُوا فِيهِ تَغْمِضُوا أَنْ إِلَّا بِأَخْذِيهِ

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan)


²⁶ Ibid., hlm. 284.

terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Al-Baqarah : 237)²⁷

5. Akhlak Tercela (Mazmumah) dalam Alquran

a. Bohong (Al-Kadzib)

Kebohongan merupakan sifat tercela yang dibenci Allah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Az-Zumar ayat 3 :

كَفَّارٌ كَذِبٌ هُوَ مَنْ يَهْدِي لَا اللَّهُ إِنَّ 

“*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.*” (Q.S, Az-Zumar : 3).²⁸

b. Sombong (Al-Kibr)

Kesombongan adalah sifat yang dilarang keras dalam Islam. Allah berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 18 :

إِنَّ مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرُ وَلَا

فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلُّ يُحِبُّ لَا اللَّهُ 

“*Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*” (Q.S. Luqman : 18).²⁹

c. Hasad / Dengki (Al-Hasad)

²⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 66.

²⁸ Ibid., hlm. 459

²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 412.

Sifat dengki dapat merusak hati dan hubungan sosial. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 54 :

اتَيْنَا فَقَدْ فَضَّلْنَا ۖ مِنْ اللّٰهِ اَنْتَهُمْ مَا عَلٰى النَّاسِ يَحْسُدُوْنَ اَمْ

عَظِيْمًا مُّكَاً وَاتَيْنَهُمُ الْكِتٰبَ الْحِكْمَةَ اِبْرٰهِيْمَ اَل

“ Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka.” (Q.S. An-Nisa : 54).³⁰

6. Peranan Alquran dalam Pembentukan Akhlak

Alquran merupakan sumber utama akhlak Islam. Segala nilai moral dalam Islam bersumber dari ajaran yang terkandung di dalamnya. Nabi Muhammad SAW. bahkan disebut oleh Aisyah r.a. sebagai "Alquran yang berjalan", yang berarti seluruh perilaku beliau merupakan implementasi langsung dari isi Alquran.³¹

Pembentukan akhlak melalui Alquran dapat dilihat dari berbagai ayat yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab.³² Dengan menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup, seorang muslim

³⁰ Ibid., hlm. 124.

³¹ HR. Muslim, Shahih Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin*, No. 746.

³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Bumi Restu, 2010), hlm. 45.

akan terbentuk pribadi yang memiliki akhlak terpuji (al-akhlaq al-karimah).³³

Selain itu, Alquran juga menekankan pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak.³⁴ Proses ini dilakukan melalui pengalaman ajaran-ajaran Alquran, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Dengan demikian, Alquran berperan sebagai sumber utama pembinaan moral, etika, dan karakter seorang muslim.³⁵

D. Hubungan antara Hafiz Quran dengan Akhlak.

Menghafal Alquran seharusnya tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Proses pengulangan ayat-ayat Alquran secara terus-menerus diyakini dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Rasulullah SAW. adalah contoh terbaik dari manusia yang menjadikan Alquran sebagai akhlaknya:

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam: 4)³⁶

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 124.

³⁴ Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Kairo: al-Manar, 1960), hlm. 89.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 56.

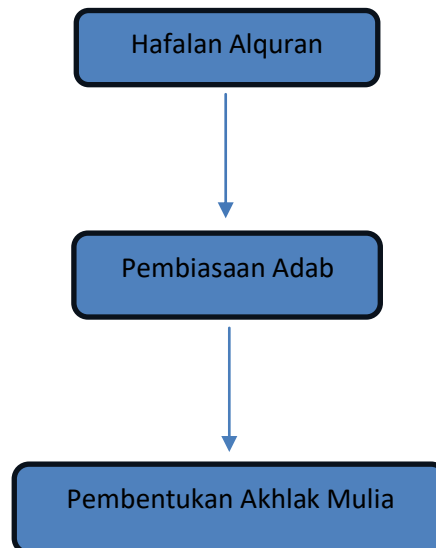
³⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Syaamil, 2005), hlm. 577.

Maka dari itu, kegiatan Tahfiz tidak hanya bertujuan menambah jumlah hafalan, tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai-nilai Qurani ke dalam kepribadian peserta didik. Semakin kuat hafalan dan pemahaman seorang hafiz terhadap Alquran, maka semakin besar peluang terbentuknya akhlak yang baik. Dengan kata lain, hafalan Alquran yang dikaitkan dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilainya akan membentuk pribadi yang disiplin, jujur, tawadhu', dan bertanggung jawab.

E. Kerangka berpikir

Gambar 1

Diagram Alur Pembentukan Akhlak Melalui Hafalan Alquran



Keterangan :

4. Hafalan Alquran

- a. Santri rutin menghafal ayat-ayat Alquran.
- b. Proses ini melatih disiplin, konsentrasi, dan keikhlasan.
- c. Memperkuat hafalan dengan murajaah (pengulangan).

5. Pembiasaan Adab

- a. Saat menghafal, santri dibiasakan menjaga wudhu, duduk dengan sopan, dan menghormati guru.
- b. Dibiasakan menggunakan bahasa yang baik, tidak berbohong, dan saling menghargai.
- c. Terbentuk kebiasaan positif karena interaksi dengan ayat-ayat yang mengandung nilai moral.

6. Pembentukan Akhlak Mulia

- a. Nilai-nilai dari Alquran meresap ke dalam perilaku sehari-hari.
- b. Santri menjadi lebih sabar, disiplin, rendah hati, dan bertanggung jawab.
- c. Akhlak mulia tidak hanya terlihat di lingkungan pesantren, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

F. Studi Kasus

1. Pengertian Studi Kasus

Menurut Sugiyono , studi kasus adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan fokus pada suatu objek tertentu yang dipelajari secara intensif dan mendetail.³⁷

Sugiyono menekankan bahwa dalam studi kasus, peneliti tidak hanya melihat data permukaan, tetapi juga menggali konteks, latar belakang, dan

³⁷ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut, sehingga hasil penelitian memberikan gambaran yang komprehensif.

Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji peserta didik Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi sebagai satu kesatuan (bounded system), guna melihat keterkaitan antara hafalan Alquran dengan pembentukan akhlak mereka, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di lapangan.

Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat memahami:

- a. Bagaimana proses hafalan Alquran dilakukan.
- b. Bagaimana pembiasaan adab diterapkan dalam keseharian santri.
- c. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan akhlak.
- d. Hubungan antara kualitas hafalan dengan perilaku sehari-hari santri.

2. Jenis dan Desain Studi Kasus

Dalam penelitian kualitatif, studi kasus dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan, jumlah kasus yang diteliti, dan pendekatan yang digunakan. Menurut Yin, jenis studi kasus dapat dibagi menjadi:³⁸

- a. Studi Kasus Eksplorator.

Digunakan untuk mengeksplorasi atau menemukan pemahaman awal mengenai suatu fenomena yang belum banyak diteliti. Biasanya digunakan pada tahap awal penelitian.

- b. Studi Kasus Deskriptif

³⁸ Yin, R. K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

Bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kasus secara rinci dan terperinci sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

c. Studi Kasus Eksplanatori

Digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam suatu fenomena tertentu dengan mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan jumlah kasusnya, studi kasus juga dapat dibedakan menjadi:³⁹

- a. Studi Kasus Tunggal (Single Case Study): Fokus pada satu kasus spesifik.
- b. Studi Kasus Ganda (Multiple Case Study): Meneliti lebih dari satu kasus untuk membandingkan dan menemukan pola kesamaan atau perbedaan.

Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, karena fokus penelitian hanya pada satu objek, yaitu peserta didik Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi di Titi Papan, Medan Deli. Alasan penggunaan desain ini adalah:

- a. Konteks penelitian yang spesifik
Hanya pada satu lembaga pendidikan tahfiz yang memiliki sistem pembinaan akhlak terstruktur.
- b. Tujuan penelitian yang bersifat deskriptif

³⁹ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

Menggambarkan hubungan antara hafalan Alquran dan pembentukan akhlak mulia.

c. **Kebutuhan data yang mendalam**

Mengharuskan peneliti melakukan penggalian informasi secara detail dari berbagai sumber, seperti guru tahfiz, santri, dan dokumentasi kegiatan.

Dengan desain ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran utuh dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran tahfiz yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

G. Pengertian Peserta Didik

Secara bahasa, peserta didik berasal dari dua kata yaitu peserta dan didik. Peserta berarti orang yang ikut serta dalam suatu kegiatan, sedangkan didik berasal dari kata mendidik yang berarti membina, mengajar, atau memberikan pelatihan. Dengan demikian, secara umum peserta didik adalah orang yang sedang mengikuti proses pendidikan, baik di jalur formal, nonformal, maupun informal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah "anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".⁴⁰

⁴⁰ Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa peserta didik adalah individu yang secara sadar menyerahkan dirinya untuk menerima bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dari pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁴¹

Berdasarkan pengertian tersebut, peserta didik tidak hanya dipahami sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif berperan dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik disebut thalibul ‘ilm atau muta‘allim, yaitu orang yang menuntut ilmu dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kualitas akhlak sesuai tuntunan Alquran dan Hadis.⁴²

H. Pengertian Rumah Tahfiz

Rumah Tahfiz adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembinaan dan pembelajaran menghafal Alquran (tahfiz), disertai pemahaman tajwid, tahsin bacaan, serta pembinaan akhlak islami. Rumah Tahfiz biasanya berada di lingkungan masyarakat, masjid, atau pesantren, dengan sistem pembelajaran yang fleksibel namun terstruktur.⁴³

Menurut Mulyono, rumah tahfiz merupakan wadah pembelajaran Alquran yang menitikberatkan pada proses tahfiz (menghafal) secara intensif, dengan target hafalan tertentu yang disertai penguatan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Alquran.⁴⁴

⁴¹ Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

⁴² Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).

⁴³ Fitriani, I., “*Manajemen Rumah Tahfiz dalam Pembentukan Karakter Santri*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, 2019, hlm. 123–135.

⁴⁴ Mulyono, A., *Pengelolaan Rumah Tahfiz untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 45.

Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan rumah tahfiz menjadi salah satu upaya mewujudkan perintah Allah SWT dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

مُذَكِّرٍ مِّنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ ﴿١٧﴾

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”⁴⁵

Rumah tahfiz tidak hanya berperan sebagai pusat hafalan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia, disiplin, dan istiqamah dalam ibadah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kaffah yang beriman, berilmu, dan beramal shalih.⁴⁶

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2010), hlm. 531.

⁴⁶ Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 78.